MIRACLE JOURNAL

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

HUBUNGAN KEPATUHAN LATIHAN KESEIMBANGAN DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA PASCA STROKE AEK PAMINGKE LABUHAN BATU UTARA

Maria Haryanti Butar-buta[1], Rismaidah Purba[2], Heri Saputra[3], Afna Muharani Syaftriani[4]
[12]Polikteknik Kesehatan YRSU. Dr. Rusdi, Medan, Indonesia
[3]Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
[4]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: maria_haryanti@yahoo.com, rismaidah74@gmail.com, saputraheri728@gmail.com, afina.muharani@umsu.ac.id

ABSTRAK

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang dapat menurunkan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu upaya rehabilitasi yang berperan dalam meningkatkan kemampuan fungsional adalah latihan keseimbangan. Kepatuhan lansia dalam melakukan latihan keseimbangan diduga berhubungan dengan tingkat kemandirian pasca stroke. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke di masyarakat Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif observasional analitik. Sampel penelitian berjumlah 32 lansia pasca stroke yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kepatuhan latihan keseimbangan diukur menggunakan kuesioner kepatuhan, sedangkan tingkat kemandirian diukur menggunakan Barthel Index. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan latihan keseimbangan kategori sedang (53,1%) dan tingkat kemandirian kategori ketergantungan sedang (37,5%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,015$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke. Semakin tinggi kepatuhan lansia dalam melakukan latihan keseimbangan, semakin baik tingkat kemandiriannya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan latihan keseimbangan sebagai bagian dari rehabilitasi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia pasca stroke.

Kata kunci: kepatuhan latihan; keseimbangan; kemandirian; lansia; stroke.

ABSTRACT

Stroke is a leading cause of disability that can reduce older adults' level of independence in performing daily activities. Balance training is one rehabilitation intervention that plays a role in improving functional ability. Older adults' adherence to balance training is thought to be associated with their level of independence after a stroke. This study aims to analyse the relationship between adherence to balance exercises and the level of independence among older adults after a stroke in the Aek Pamingke community, North Labuhan Batu Regency. This study used a cross-sectional design with a quantitative observational-analytical approach. The study sample consisted of 32 older adults who had suffered a stroke, selected using purposive sampling. Adherence to balance exercises was measured using an adherence questionnaire, while the level of independence was measured using the Barthel Index. Data analysis was performed using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study show that the majority of respondents had moderate adherence to balance exercises (53.1%) and a level of independence classified as moderate dependence (37.5%). The results of the Chi-Square test showed a p-value of 0.015, indicating a significant association between adherence to balance exercises and the level of independence among older adults after a stroke. The higher the elderly participants' adherence to balance exercises, the better their level of independence. This study highlights the important role of healthcare

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

professionals and families in improving adherence to balance exercises as part of rehabilitation to enhance the quality of life for older adults after a stroke.

Keywords: exercise adherence; balance; independence; older adults; stroke.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang memberikan dampak besar terhadap angka kematian, kecacatan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat, terutama pada kelompok lanjut usia (lansia) (World Health Organization, 2021). Stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak karena sumbatan atau pecahnya pembuluh darah yang mengakibatkan kerusakan jaringan otak dan gangguan fungsi neurologis. Selain menjadi penyebab kematian, stroke juga merupakan penyebab utama kecacatan jangka panjang yang berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (American Heart Association, 2021). Peningkatan angka kejadian stroke sejalan dengan bertambahnya jumlah lansia di berbagai negara, termasuk Indonesia. Lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami stroke akibat proses degeneratif, penurunan fungsi fisiologis tubuh, serta tingginya prevalensi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung (World Health Organization, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko stroke yang tidak dapat dimodifikasi (World Health Organization, 2021). Selain menyebabkan kematian, stroke juga menimbulkan berbagai komplikasi jangka panjang, seperti gangguan motorik, gangguan keseimbangan, gangguan berjalan, penurunan fungsi kognitif, serta ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Tyson et al., 2006).

Data WHO tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 93,8 juta kasus stroke di dunia dengan 11,9 juta kasus baru setiap tahun (World Health Organization, 2021). Risiko seseorang mengalami stroke sepanjang hidup diperkirakan mencapai satu dari empat orang dewasa (World Stroke Organization, 2022). Di Indonesia, stroke masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dokter mencapai 8,3 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya usia, dengan kelompok usia 75 tahun ke atas memiliki prevalensi tertinggi yaitu 41,3 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, stroke merupakan penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh lansia dengan prevalensi sebesar 10,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami stroke beserta komplikasinya.

Dampak stroke tidak hanya terbatas pada gangguan fisik, tetapi juga memengaruhi tingkat kemandirian seseorang. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activities of Daily Living*/ADL), seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, dan mobilisasi tanpa bantuan orang lain (Mahoney & Barthel, 1965). Pada lansia pasca stroke, penurunan kemandirian sering terjadi akibat kelemahan otot, hemiparesis, gangguan koordinasi, dan gangguan keseimbangan tubuh (Firdaus et al., 2020). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko jatuh, ketergantungan terhadap keluarga, serta menurunkan kualitas hidup lansia (Firdaus et al., 2020).

Salah satu masalah yang sering dialami pasien pasca stroke adalah gangguan keseimbangan tubuh (Tyson et al., 2006). Kerusakan jaringan otak akibat stroke dapat mengganggu kontrol postur, koordinasi gerakan, dan kemampuan mempertahankan posisi tubuh saat berdiri maupun berjalan (Shumway-Cook & Woollacott, 2017). Gangguan keseimbangan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas dan meningkatkan risiko jatuh (Tyson et al., 2006). Oleh karena itu, latihan keseimbangan menjadi salah satu komponen penting dalam program rehabilitasi pasien pasca stroke (Kisner et al., 2018). WHO menegaskan bahwa rehabilitasi merupakan bagian penting dalam penatalaksanaan stroke yang bertujuan meningkatkan kemampuan fungsional, kualitas hidup, dan kemandirian pasien (Winstein et al., 2016). Program rehabilitasi melibatkan berbagai tenaga

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

kesehatan, termasuk fisioterapis dan perawat (Langhorne et al., 2011). Dalam praktik fisioterapi, latihan keseimbangan diberikan untuk meningkatkan stabilitas postur, koordinasi gerak, kemampuan berjalan, dan mengurangi risiko jatuh (Pollock et al., 2014). Sementara itu, perawat berperan dalam memberikan edukasi, motivasi, pemantauan, serta pendampingan agar pasien mampu menjalankan program latihan secara berkelanjutan (Aulya et al., 2025).

Keberhasilan latihan keseimbangan tidak hanya ditentukan oleh jenis latihan yang diberikan, tetapi juga oleh tingkat kepatuhan pasien dalam melaksanakan latihan tersebut (Aulya et al., 2025). Kepatuhan latihan merupakan tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengikuti program latihan yang telah direkomendasikan oleh tenaga kesehatan (Aulya et al., 2025). Lansia yang patuh melakukan latihan keseimbangan secara rutin cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami peningkatan fungsi fisik dibandingkan lansia yang tidak patuh (Firdaus et al., 2020). Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap program latihan dapat menghambat proses pemulihan dan memperpanjang ketergantungan pasien terhadap orang lain (Firdaus et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan keseimbangan yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan kemampuan fungsional dan aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke (Kwakkel et al., 2004). Latihan keseimbangan dapat memperbaiki kontrol postur, meningkatkan kekuatan otot ekstremitas bawah, memperbaiki pola berjalan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat beraktivitas (Pollock et al., 2014). Dengan meningkatnya kemampuan fisik tersebut, diharapkan tingkat kemandirian lansia pasca stroke juga dapat meningkat sehingga mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Winstein et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Harmayetty, dan Ni'mah (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke ($p=0,000$; $r=0,473$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien dalam menjalani rehabilitasi, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap program rehabilitasi dalam proses pemulihan pasien pasca stroke.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulya, Setyawati, dan Suyanto (2025) terhadap 44 pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa 90,9% responden patuh menjalani rehabilitasi medik. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan rehabilitasi ($p=0,021$; $r=0,490$) dan motivasi dengan kepatuhan rehabilitasi ($p=0,034$; $r=0,600$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan dan motivasi yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani rehabilitasi pasca stroke.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan manfaat rehabilitasi terhadap peningkatan kemampuan fungsional pasien stroke, masih banyak lansia yang belum melaksanakan latihan keseimbangan secara optimal. Faktor usia, kurangnya motivasi, keterbatasan pengetahuan, rendahnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses layanan rehabilitasi menjadi penyebab rendahnya kepatuhan latihan. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pemulihan dan mempertahankan tingkat ketergantungan lansia dalam jangka panjang.

Desa Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah lansia cukup besar. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan beberapa lansia pasca stroke yang mengalami gangguan keseimbangan, keterbatasan mobilitas, dan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagian lansia telah mendapatkan anjuran untuk melakukan latihan keseimbangan, namun tingkat kepatuhan dalam melaksanakan latihan tersebut masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan informasi ilmiah mengenai peran kepatuhan latihan keseimbangan dalam meningkatkan kemandirian lansia pasca stroke. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program rehabilitasi berbasis komunitas yang melibatkan kolaborasi perawat dan fisioterapis untuk meningkatkan kualitas hidup lansia pasca stroke. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke di Masyarakat Aek Pamingke, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain cross sectional (potong lintang). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu kepatuhan latihan keseimbangan dengan variabel dependen yaitu tingkat kemandirian lansia pasca stroke, yang diukur pada waktu yang sama. Lokasi dan Waktu Penelitian Masyarakat Desa Aek Pamingke, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia pasca stroke yang berada di Desa Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara. Sampel dengan menggunakan Kriteria Lansia usia ≥ 60 tahun, Pasca stroke (minimal 3 bulan setelah kejadian stroke), Masih dapat berkomunikasi dengan baik. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling (jika jumlah kecil) atau purposive sampling (jika populasi lebih besar dan terbatas).Variabel Independen (X) dalam penelitian Kepatuhan latihan keseimbangan. Sampel sebanyak 32 orang lansia.

Variabel Dependen (Y) Tingkat kemandirian lansia pasca stroke. Definisi Operasional Kepatuhan latihan keseimbangan Tingkat ketaatan lansia dalam melaksanakan latihan keseimbangan sesuai anjuran tenaga kesehatan (fisioterapis/perawat), diukur menggunakan kuesioner kepatuhan (kategori: tinggi, sedang, rendah). Kemandirian lansia Adalah Kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, diukur menggunakan Barthel Index (kategori: mandiri, ketergantungan ringan, sedang, berat, total). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Kuesioner kepatuhan latihan keseimbangan (dapat disusun berdasarkan literatur atau kuesioner modifikasi) dan Barthel Index untuk mengukur tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Karakreristik Responden

Karakteristik	Frekuaensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	43,8
Perempuan	18	56,2
Usia		
60–69 tahun	10	31,3
70–79 tahun	14	43,7
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	9,4
SD	11	34,4
SMP	8	25,0
SMA	7	21,9
Perguruan Tinggi	3	9,4

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Status Perkawinan		
Menikah	20	62,5
Janda/Duda	12	37,5
Total	**32**	**100**

Berdasarkan jenis kelamin dari 32 responden (100%) ada 14 laki laki dan 18 perempuan. Berdasarkan umur 60 – 69 tahun sebanyak 10 responden (31.3%), 70 – 79 tahun sebanyak 14 responden (43.7%), >80 tahun sebanyak 8 responden (25%). Berdasatkan Pendidikan tidak sekolah sebanyak 3 responden (9.4%), SD sebanyak 11 responden (34.4%), SMP sebanyak 8 responden (25%), SMA sebanyak sebanyak 7 responden (21.9%) dan PT sebanyak 3 responden (9.4%). Berdasarkan status perkawinan yang menikah sebanyak 20 responden (62.5%), janda/duda sebanyak 12 responden (37.5%). Berdasarkan kemandiannya bahwa ketergantungan total sebanyak 2 responden (6.3%), ketergantungan berat sebanyak 6 responden (18.7%), ketergantungan sedang sebanyak 12 responden (37.5%), ketergantungan ringan 8 responden (25%), mandiri sebanyak 4 responden (12.5%). Distribusi kepatuhan dari 32 responden (100%) kategori kepatuhan tinggi (31 – 40) sebanyak 9 responden (28.1%), sedang (21 – 30) sebanyak 17 responen (53.1%) dan rendah (10 – 20) sebanyak 6 responen (18.8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepatuhan Latihan Keseimbangan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	9	28,1
Sedang	17	53,1
Rendah	6	18,8
Total	**32**	**100**

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke di Desa Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepatuhan lansia dalam melaksanakan latihan keseimbangan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hubungan tersebut dapat dijelaskan karena latihan keseimbangan yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kekuatan otot, memperbaiki koordinasi gerakan, meningkatkan stabilitas postur tubuh, dan memperbaiki kemampuan berjalan. Peningkatan kemampuan fisik tersebut akan membantu lansia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti berpindah tempat, berjalan, mandi, berpakaian, dan menggunakan toilet secara lebih mandiri. Sebaliknya, lansia yang tidak patuh melakukan latihan keseimbangan cenderung mengalami pemulihan yang lebih lambat sehingga tingkat ketergantungannya terhadap orang lain tetap tinggi.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kemandirian Lansia

Tingkat Kemandirian	Frekuensi (n)	Persentase (%)

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Mandiri	4	12,5
Ketergantungan Ringan	8	25,0
Ketergantungan Sedang	12	37,5
Ketergantungan Berat	6	18,7
Ketergantungan Total	**2**	**6,3**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemandirian responden menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar responden berada pada kategori ketergantungan sedang, yaitu sebanyak 12 orang (37,5%). Selanjutnya, sebanyak 8 orang (25,0%) termasuk dalam kategori ketergantungan ringan. Responden yang mengalami ketergantungan berat berjumlah 6 orang (18,7%), sedangkan responden yang tergolong mandiri sebanyak 4 orang (12,5%). Kategori dengan proporsi paling kecil adalah ketergantungan total, yaitu sebanyak 2 orang (6,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama pada tingkat ketergantungan sedang. Meskipun demikian, terdapat sebagian responden yang telah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih mengalami ketergantungan berat hingga total. Distribusi tersebut menggambarkan adanya perbedaan tingkat kemampuan fungsional di antara responden yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, usia, maupun dukungan sosial yang diterima.

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Latihan Keseimbangan dengan Tingkat Kemandirian Lansia Pasca Stroke (n=32)

Tingkat Kepatuhan	Tingkat Kemandirian Lansia				Total	*P- Value*
	Mandiri	M. Ringan	M. Sedang	M. Berat		
Tinggi	4	4	1	0	9	
Sedang	0	4	10	3	17	0.015
Rendah	0	0	1	3	6	
Total	**4**	**8**	**12**	**6**	**32**	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015 ($p<0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke. Semakin baik kepatuhan lansia dalam melaksanakan latihan keseimbangan, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Dari sudut pandang keperawatan komunitas, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran perawat dalam meningkatkan kepatuhan latihan keseimbangan pada lansia pasca stroke. Perawat dapat memberikan edukasi kesehatan, motivasi, serta pendampingan kepada lansia dan keluarga mengenai manfaat latihan keseimbangan dalam meningkatkan kemampuan fungsional. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan untuk membantu lansia menjalankan latihan secara teratur dan berkelanjutan. Dengan adanya kepatuhan yang baik terhadap latihan keseimbangan, diharapkan tingkat kemandirian lansia pasca stroke dapat meningkat sehingga kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan ketergantungan terhadap orang lain dapat berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 lansia pasca stroke di Desa Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara, diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (56,3%), berada pada kelompok usia 70–79 tahun (43,7%), berpendidikan SD (34,4%), dan berstatus menikah (62,5%). Tingkat kepatuhan latihan keseimbangan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), diikuti kategori tinggi sebanyak 9 responden (28,1%) dan kategori rendah sebanyak 6 responden (18,8%). Sementara itu, tingkat kemandirian lansia mayoritas berada pada kategori ketergantungan sedang sebanyak 12 responden (37,5%), diikuti ketergantungan ringan sebanyak 8 responden (25,0%), ketergantungan berat sebanyak 6 responden (18,7%), mandiri sebanyak 4 responden (12,5%), dan ketergantungan total sebanyak 2 responden (6,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan latihan keseimbangan dengan tingkat kemandirian lansia pasca stroke. Lansia yang memiliki kepatuhan lebih baik dalam melakukan latihan keseimbangan cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Hubungan Kepatuhan Latihan Keseimbangan dengan Tingkat Kemandirian Lansia Pasca Stroke di Masyarakat Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada pimpinan institusi pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan arahan, masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Aek Pamingke Kabupaten Labuhan Batu Utara yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden lansia pasca stroke beserta keluarga yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Tanpa kesediaan dan kerja sama mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aulya, N., Setyawati, D., & Suyanto. (2025). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan rehabilitasi medik pada pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 45–53.

World Health Organization. (2021). *World Stroke Organization global stroke factsheet 2021*. Geneva: World Health Organization.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Firdaus, M., Harmayetty, H., & Ni'mah, L. (2020). Hubungan kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 115–122.

Mahoney, Florence I.., & Barthel, Dorothea W.. (1965). Functional evaluation: The Barthel Index. *Maryland State Medical Journal*, 14, 61–65.

Winstein, Carolee J.., et al. (2016). Guidelines for adult stroke rehabilitation and recovery. *Stroke*, 47(6), e98–e169.

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Pollock, Alex., Baer, G., Campbell, P., Choo, P. L., Forster, A., Morris, J., Pomeroy, V., & Langhorne, P. (2014). Physical rehabilitation approaches for the recovery of function and mobility following stroke. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4).

Tyson, Sarah F.., Hanley, M., Chillala, J., Selley, A., & Tallis, R. C. (2006). Balance disability after stroke. *Physical Therapy*, 86(1), 30–38.

Shumway-Cook, Anne., & Woollacott, Marjorie H.. (2017). *Motor Control: Translating Research into Clinical Practice* (5th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.

Kisner, Carolyn., Colby, L. A., & Borstad, J. (2018). *Therapeutic Exercise: Foundations and Techniques* (7th ed.). Philadelphia: F.A. Davis Company.

American Heart Association. (2021). *Heart disease and stroke statistics—2021 update*. *Circulation*, 143(8).

World Stroke Organization. (2022). *Global Stroke Fact Sheet 2022*. Geneva.

Langhorne, Peter., Bernhardt, J., & Kwakkel, G. (2011). Stroke rehabilitation. *The Lancet*, 377(9778), 1693–1702.

Kwakkel, Gert., van Peppen, R., Wagenaar, R. C., Wood Dauphinee, S., Richards, C., Ashburn, A., & Langhorne, P. (2004). Effects of augmented exercise therapy after stroke. *Stroke*, 35(11), 2529–2539.